

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI DI KABUPATEN JENEPONTO PASCASERTIFIKASI

M. Agus¹, Zainuddin Taha², H. M. Ide Said DM.³, & Muhammad Saleh⁴

¹PhD Candidate of Indonesian Language Education, Makassar State University,

²Professor of Indonesian Language Education, Makassar State University,

³Professor of Indonesian Language Education, Makassar State University,

⁴ Ph.D. of Indonesian Language Education, Makassar State University

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kabupaten Jeneponto yang bertujuan: (1) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi; (2) mendeskripsikan dan menganalisis hasil tes kompetensi guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto; (3) mendeskripsikan dan menganalisis hasil nilai ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia 5 tahun terakhir pascasertifikasi guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto; dan (4) mendeskripsikan dan menganalisis model pembinaan yang tepat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi.

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed* karena penelitian ini menggabungkan 3 jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan penelitian *expostfacto*. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan gejala (fenomena) yang berkaitan dengan pelaksanaan kompetensi profesional guru pascasertifikasi, yang datanya dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran hasil tes kompetensi guru bahasa Indonesia dan penelitian *expostfacto* digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi belum dilaksanakan secara optimal; (2) hasil tes kompetensi guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi berada pada kategori sedang; (3) hasil analisis data ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa pada umumnya nilai ujian nasional bersifat fluktuatif; dan (4) model pembinaan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi yang tepat adalah model MGMP.

Kata Kunci: kompetensi profesional, guru bahasa Indonesia, pascasertifikasi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses penyampaian warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses penyampaian itu meliputi proses sosialisasi dan proses pembudayaan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang harus terjadi seiring dengan perubahan budaya kehidupan. Sejalan dengan hal itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif. Suasana belajar yang dimaksud adalah suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Berkaitan dengan hal itu, diperlukan guru yang profesional sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional (Rusman, 2010: 19).

Rendahnya kualitas pendidikan saat ini merupakan indikasi perlunya keberadaan guru

profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi juga guru harus memiliki interes yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. Guru dalam era teknologi dan komunikasi sekarang ini bukan sekadar mengajar (*transfer of knowledge*), melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal ini mengandung arti bahwa setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Putra (2007: 3) mengemukakan bahwa tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi sekarang ini. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan bagi perkembangan zaman, tetapi juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia, sehingga perlu dilakukan program sertifikasi guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya.

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru, terutama pada kualifikasi akademik dan kompetensi profesi pendidik sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik bagi pendidik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau D-IV, sedangkan kompetensi profesi pendidik, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi itu harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional sebagaimana juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan sertifikat profesi yang diperoleh melalui uji sertifikasi lewat portofolio (rekaman kinerja) dan diklat melalui PLPG, maka seorang guru berhak mendapat tunjangan profesi sebesar satu bulan gaji pokok. Intinya, Undang-Undang tentang Guru dan Dosen adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru seiring dengan peningkatan kesejahteraan mereka melalui program sertifikasi guru. Guru yang lulus sertifikasi diharapkan mampu menjadi pioner kebangkitan pendidikan di negeri ini dengan karyanya yang monumental, kreativitas, dan produktivitasnya, serta keteladanannya dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan diri sebagai sosok guru yang profesional. Guru profesional dituntut memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi, yakni memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Payong (2011: 17) bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang mutlak dimiliki oleh seseorang atau kemampuan yang mencakup kognitif, afektif, dan perbuatan (psikomotorik), serta bersifat mengikat seseorang pada disiplin keilmuan yang telah ditekuninya (Janawi, 2012: 34). Demikian pula, Len Holmes mendefinisikan kompetensi, yaitu "*A competency is description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate* (dalam Suyanto dan Djihad, 2012: 47).

Seorang guru bahasa Indonesia yang profesional harus memiliki visi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Secara sederhana, ada tiga visi yang harus dimiliki oleh guru bahasa Indonesia yang profesional, yaitu (1) visi jangka panjang yang berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang diperbuat. Melakukan sesuatu secara optimal dan sungguh-sungguh memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya tujuan akhir dari kehidupan ini, kepastian akan masa depan dan ketenangan akan adanya tujuan hidup; (2) visi jangka menengah, yang selalu berorientasi pada keberhasilan atas segala yang diperbuat, keinginan untuk mencapai prestasi yang terbaik selalu menjadi cita-cita dan tujuan guru; (3) visi jangka pendek yang selalu berorientasi pada setiap waktu untuk melakukan kegiatan yang terbaik demi

memajukan peserta didik dan meraih keberhasilan dan prestasi yang dicita-citakan (Saondi dan Suherman, 2010: 56).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia pada SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK yang harus dimiliki sehingga dapat dikatakan guru profesional adalah (1) memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa; (2) memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa; (3) memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia; (4) menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (5) memahami teori dan genre sastra Indonesia; dan (6) mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif (Depdiknas, 2007: 218).

Prinsip, Tujuan, dan Manfaat Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses untuk mendapatkan sertifikat guru profesional dengan cara mengumpulkan portofolio yang jumlahnya 10 unsur. Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: (a) kualifikasi akademik; (b) pendidikan dan pelatihan; (c) pengalaman mengajar; (d) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (e) penilaian dari atasan dan pengawas; (f) prestasi akademik; (g) karya pengembangan profesi; (h) keikutsertaan dalam forum ilmiah; (i) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan (j) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Asmani (2009: 49) mengemukakan prinsip utama pelaksanaan sertifikasi guru, yaitu keterbukaan, kejujuran, akuntabilitas, objektivitas, profesionalitas, dan berorientasi pada tujuan bukan tunjangan. Khoiri (2010: 17) mengemukakan bahwa prinsip pelaksanaan sertifikasi guru, yaitu (a) dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel; (b) berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan dan kesejahteraan guru; (c) dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan; (d) dilaksanakan secara terencana dan sistematis; dan (e) jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah.

Tujuan sertifikasi guru adalah meningkatkan mutu lulusan dan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas guru. Tujuan secara detail adalah menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, dan mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Target pelaksanaan sertifikasi guru ada dua, yaitu meningkatnya kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, dan kompetensi sosial guru, dan meningkatnya profesionalitas, kinerja, dan kesejahteraan guru. Dengan kata lain, tujuan sertifikasi adalah peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraan guru (Asmani, 2009: 29). Sedangkan Suyanto dan Djihad (2012: 41) mengemukakan bahwa tujuan diadakannya sertifikasi guru adalah untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, dan meningkatkan martabat guru, serta meningkatkan profesionalitas guru.

Suyanto dan Djihad (2012: 41) mengemukakan manfaat sertifikasi guru adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri; melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional; meningkatkan kesejahteraan guru; dan menjadikan guru sebagai tenaga profesional. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Muslich (2007: 9) bahwa sertifikasi guru bermanfaat, yaitu (a) melindungi profesi guru dari praktik-praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten, sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri; (b) melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri; (c) melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan SDM; (d) menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan; dan (e) menjadi lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan berlaku.

Menurut Asmani (2009: 31) bahwa manfaat dilaksanakannya sertifikasi guru adalah melindungi profesi guru dari praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, dan menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Manfaat dari pelaksanaan sertifikasi guru oleh Mulyasa (2010: 35) adalah pengawasan mutu dan penjaminan mutu. Pengawasan mutu bertujuan untuk menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik, mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan, pengembangan karier, dan mencapai tingkat peningkatan profesionalisme. Penjamin mutu bertujuan untuk memberikan jaminan atau melindungi para pengguna jasa pendidikan dan memberikan informasi yang berharga bagi pengguna jasa pendidikan tentang bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

Kinerja Guru Bahasa Indonesia yang Profesional

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Saondi dan Suherman (2010: 20). Selanjutnya, Smither (1998: 43) memaknai kinerja sebagai sesuatu yang dicapai oleh seseorang sebagai bentuk perwujudan hasil kerja pada pekerjaan, aktivitas, dan perilaku tertentu selama dalam batas waktu yang telah ditentukan. Dharma (1985: 21) mengartikan kinerja sama dengan prestasi kerja, yaitu sesuatu yang dikerjakan atau produk/jasa yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok, bagaimana kualitas kerja, ketelitian, dan kerapian kerja, penugasan dan bidang kerja, penggunaan dan pemeliharaan peralatan, inisiatif dan aktivitas, disiplin dan semangat kerja (kejujuran, loyalitas, rasa kesatuan dan tanggung jawab), serta hubungan antarpribadi.

Penilaian terhadap kinerja guru adalah proses peninjauan kembali kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Penilaian terhadap kinerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kecakapan maksimal yang dimiliki oleh guru berkenaan dengan proses dan hasil pekerjaan yang dilakukannya atas dasar kriteria tertentu (Depdiknas, 2000: 21). Dalam kaitannya dengan aspek-aspek kinerja, maka Wexley dan Yulk (1997: 21) berpendapat bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu keterampilan, upaya, dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, dan kecakapan-kecakapan teknik. Upaya dapat diungkapkan sebagai tingkat motivasi yang diperlihatkan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi di luar pekerjaannya mendukung produktivitas kerja seperti kondisi psikologis, komunikasi organisasi, iklim organisasi, dan sebagainya. Dengan dukungan kondisi yang ada seseorang dapat bekerja secara maksimal.

Seorang guru profesional juga sudah saatnya mengenal dan memanfaatkan multimedia dalam setiap melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia yang profesional sudah selangkah harus mampu menggunakan pembelajaran berbasis ICT. Model pembelajaran berbasis ICT dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar dan membantu guru dalam mengefisienkan tenaga dan waktu. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah direncanakan sebelumnya, seorang guru bahasa Indonesia yang profesional harus melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Di samping itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa sehingga diperlukan upaya tindak lanjut dalam bentuk program remedial untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam belajar.

Model-model Pengembangan Profesi Guru Pascasertifikasi

Salah satu upaya mengembangkan profesionalisme guru adalah dengan cara mengikutsertakan guru pada berbagai kegiatan ilmiah agar pengetahuan mereka tetap *update* dengan kebutuhan. Bentuk kegiatan ilmiah, antara lain: program penataran, *workshop* dan kegiatan seminar. Kepala sekolah harus dapat mengikutkan guru bidang studi dalam suatu kegiatan lokakarya. Mujtahid (2011: 80) mengemukakan bahwa ada 3 upaya yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan profesionalnya, yaitu (1) menguasai dan mengembangkan materi; (2) mengembangkan metode pembelajaran; dan (3) menumbuhkan sikap kepribadian siswa.

Upaya pengembangan profesi guru harus selalu dilakukan setiap saat melalui kegiatan-kegiatan ilmiah untuk memacu dan menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi para guru. Model pengembangan profesionalisme guru harus dituangkan dalam sebuah kebijakan sekolah yang berkelanjutan. Para tenaga pendidik (guru) diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah yang dimaksudkan adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan profesi guru, seperti pengembangan wawasan kependidikan, keterampilan guru, materi atau kurikulum, administrasi sekolah, dan lain-lain. Aktivitas ilmiah tersebut, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti (1) program lokakarya; (2) kegiatan workshop; dan (3) seminar (Mujtahid, 2011: 72-73).

Untuk meningkatkan mutu profesi, maka kepala sekolah perlu mendorong guru untuk aktif dalam kegiatan forum organisasi profesi, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Keterlibatan guru dalam forum tersebut merupakan tahapan penting bagi para guru untuk membangun sikap profesionalnya agar guru dapat mendalami dan menguasai materi yang ditekuninya. Untuk itu, dalam meningkatkan kompetensi guru di bidangnya, maka sekolah harus menempatkan MGMP sebagai strategi untuk membenahi kemampuan bidang keahlian secara terus-menerus. Peningkatan profesionalisme guru dalam MGMP digunakan, antara lain: (1) untuk pertemuan (silaturahmi) antara sesama profesi guru yang mempunyai keahlian yang sama untuk saling mengenal, bertukar pikiran, dan berdiskusi berkaitan dengan bidangnya; (2) sebagai forum khusus yang difungsikan untuk memecahkan berbagai problem yang menyangkut keprofesian; dan (3) sebagai wahana untuk peningkatan mutu profesi di bidangnya masing-masing (Mujtahid, 2011: 74).

Dengan mengaktifkan para guru pada kegiatan MGMP, maka seorang guru dengan cepat mengetahui masalah yang selalu dihadapi dalam profesinya dan mampu mencari alternatif cara pemecahannya sendiri. Sebagai guru bidang studi, masalah yang sering muncul adalah bagaimana cara mendidik siswa dalam kelas dengan tepat, bagaimana cara menghadapi siswa yang mengalami hambatan belajar dan bagaimana kerjasama yang baik antara komponen yang bertanggung jawab dalam pendidikan. Demikian pula, persoalan yang muncul seputar guru dapat dipecahkan dengan melalui kegiatan MGMP. Proses pengembangan kemampuan profesional guru melalui wadah MGMP diarahkan untuk dapat berbagi pengalaman mengenai seputar cara mengajar dan materi ajar. Sesuatu yang diperoleh guru melalui MGMP tersebut kemudian diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah. MGMP juga mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka memecahkan berbagai persoalan yang dialami oleh guru

Saondi dan Suherman (2010: 78) mengemukakan beberapa alternatif program pengembangan profesionalisme guru, yaitu (1) program peningkatan kualifikasi pendidikan guru; (2) program penyetaran dan sertifikasi; (3) program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi; (4) program supervisi pendidikan; (5) program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran); (6) simposium guru; dan (7) melakukan penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed* karena penelitian ini merupakan penggabungan dari tiga jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan penelitian *expostfacto*. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gejala (fenomen) yang berkaitan dengan profesionalisme guru bahasa Indonesia dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data tentang kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto yang telah lulus sertifikasi dengan menggunakan tes. Penelitian *expostfacto* digunakan untuk menggambarkan nilai ujian nasional (UN) siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari tahun ke tahun sejak guru disertifikasi hingga sekarang ini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain noneksperimen dalam bentuk tes kompetensi guru.

Definisi Operasional Variabel

Kompetensi profesional adalah kemampuan atau kesanggupan guru bahasa Indonesia dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik

(siswa) dapat dibimbing melalui kegiatan pembelajaran, yang meliputi kemampuan membuka pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menutup pembelajaran.

Tes kompetensi guru adalah tes yang berisi kompetensi kebahasaan (linguistik), kesastraan, dan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang guru bahasa Indonesia sebagai bukti guru profesional pascasertifikasi

Nilai ujian (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti ujian nasional dari tahun ke tahun, yang diperoleh melalui dokumen sekolah atau dinas pendidikan, dengan membandingkan nilai siswa 5 tahun terakhir setelah disertifikasi guru bahasa Indonesianya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto yang telah lulus sertifikasi yang berjumlah 20 orang seperti terlihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Nama Sekolah	Guru yang Lulus Sertifikasi		Guru yang Belum Sertifikasi	
		L	P	L	P
1.	SMA Negeri Khusus Jeneponto	1	-	-	-
2.	SMA Negeri 1 Binamu	2	1	-	1
3.	SMA Negeri 2 Binamu	1	3	-	1
4.	SMA Negeri 1 Kelara	1	2	-	2
5.	SMA Negeri 1 Batang	-	1	1	1
6.	SMA Negeri 1 Tamalatea	2	2	1	-
7.	SMA Negeri 1 Bangkala	1	1	-	1
8.	SMA Negeri 1 Bangkala Barat	1	1	1	-
	Total	9	11	3	8

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan populasi yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan sampel total. Artinya, peneliti hanya mengambil guru yang lulus sertifikasi yang jumlahnya kecil dan tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Riduan, 2002: 21). Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari guru bahasa Indonesia mengenai pelaksanaan kompetensi profesional.
2. Pedoman observasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kompetensi profesional melalui kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Tes dipergunakan untuk mendapatkan gambaran kompetensi atau kemampuan kebahasaan *linguistik), kesastraan, dan keterampilan berbahasa guru bahasa Indonesia pascasertifikasi.
4. Kuesioner (angket) dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai gambaran pelaksanaan kompetensi profesional dan model pembinaan guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai pelaksanaan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia pascasertifikasi. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan nilai ujian nasional (UN) siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia 5 tahun terakhir. Teknik observasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan kompetensi profesional

guru bahasa Indonesia tersebut. Teknik tes dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai kompetensi kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa guru bahasa Indonesia yang lulus sebagai bukti penguasaan kompetensi profesional. Teknik kuesioner (angket) dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai pelaksanaan kompetensi profesional dan model pembinaan guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data, kemudian memformulasikan data untuk siap disajikan secara utuh. Kegiatan penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi. Selanjutnya, penyimpulan dan verifikasi data dilakukan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian dibuat kesimpulan dan rekomendasi.

Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif melalui program SPSS. Demikian pula, data mengenai tes kompetensi guru bahasa Indonesia yang lulus sertifikasi diolah dengan teknik analisis data dalam bentuk uji-T dengan menggunakan program SPSS. Selanjutnya, untuk variabel nilai ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan teknik analisis data, yaitu membandingkan nilai rata-rata ujian nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dari tahun ke tahun selama 5 tahun, kemudian disimpulkan untuk menggambarkan ada atau tidak adanya peningkatan nilai ujian nasional siswa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto Pascasertifikasi

Berdasarkan hasil analisis angket yang disebar kepada 20 orang guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto yang terdiri atas 9 indikator, dapat digambarkan, yaitu (a) mengenal karakteristik peserta didik sebagai indikator pertama menunjukkan berada pada kategori tinggi, sehingga kesimpulannya adalah mengenal karakteristik peserta didik yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi berada pada kategori tinggi; (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebagai indikator kedua menunjukkan berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi berada pada kategori tinggi; (c) pengembangan kurikulum sebagai indikator ketiga menunjukkan berada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi berada pada kategori tinggi; (d) komunikasi dengan peserta didik sebagai indikator keempat menunjukkan berada pada kategori tinggi, sehingga kesimpulannya adalah komunikasi dengan peserta didik yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto berada pada kategori tinggi; (e) penilaian dan evaluasi sebagai indikator kelima menunjukkan berada pada kategori tinggi, kesimpulannya adalah penilaian dan evaluasi yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi berada pada kategori tinggi; (f) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sebagai indikator keenam menunjukkan berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto berada pada kategori tinggi; (g) mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif, kegiatan pembelajaran yang menarik ketujuh menunjukkan berada pada kategori tinggi, sehingga disimpulkan bahwa mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi berada pada kategori tinggi; (h) kegiatan pembelajaran yang mendidik menunjukkan berada pada kategori tinggi, sehingga disimpulkan

bahwa kegiatan pembelajaran yang mendidik yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi berada pada kategori tinggi; dan terakhir adalah (9) kompetensi profesional menunjukkan berada pada kategori tinggi, sehingga disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang dicapai oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui angket dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru bahasa Indonesia berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi belum dilaksanakan secara optimal atau belum banyak mengalami peningkatan, sehingga mereka perlu didorong untuk banyak mengikuti kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan profesinya, antara lain: workshop (lokakarya), seminar, pelatihan, dan MGMP. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pada umumnya guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, yang ditunjukkan oleh penguasaan materi pembelajaran dengan baik, sikap guru telah ditunjukkan dengan baik, sudah menyajikan pembelajaran sesuai dengan tujuan/indikator dalam RPP, kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran dengan baik, serta kemampuan membuka dan menutup pembelajaran dengan baik. Hasil wawancara mengenai pelaksanaan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto belum banyak mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dari 26 indikator yang dikaji terdapat 15 indikator yang memperlihatkan jawaban responden yang mengatakan sama saja, artinya tidak ada peningkatan kompetensi guru pascasertifikasi dan terdapat 11 indikator yang memperlihatkan jawaban responden ada peningkatan kompetensi. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa implementasi (pelaksanaan) kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto belum optimal, sehingga perlu pembinaan secara mendalam karena belum banyak mengalami peningkatan kompetensi profesional pascasertifikasi.

Hasil Tes Kompetensi Guru

Hasil tes kompetensi guru bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa nilai yang tertinggi adalah 57 yang dicapai oleh guru SMA Negeri 1 Bangkala Barat dengan kode responden H2, dan nilai terendah adalah 28 yang dicapai oleh guru SMA Negeri Khusus Jeneponto dengan kode responden A. Distribusi frekuensi data hasil tes kompetensi guru berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi memperlihatkan bahwa frekuensi tertinggi data hasil tes guru berada pada kategori rendah dengan jumlah 18 orang guru, dan yang memperoleh kategori sedang hanya 2 orang guru, serta tidak ada satu pun guru yang memperoleh kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil tes kompetensi guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto yang telah lulus sertifikasi berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia yang lulus sertifikasi perlu didorong untuk mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dalam rangka pengembangan kompetensi profesionalnya. Kegiatan ilmiah yang perlu diikuti oleh guru bahasa Indonesia pascasertifikasi adalah workshop (lokakarya) pengembangan profesionalisme guru, pelatihan dalam bentuk pengembangan kompetensi guru yang mengarahkan pada penguasaan materi pembelajaran berdasarkan bidang tugasnya, seminar mengenai profesionalisme guru, dan yang terpenting adalah mengikuti kegiatan MGMP bahasa Indonesia, serta kegiatan lainnya yang bersifat pengembangan kompetensi guru bahasa Indonesia pascasertifikasi.

Hasil tes kompetensi guru ini menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan Kabupaten, Provinsi, dan Kementerian Pendidikan Nasional untuk memikirkan langkah-langkah yang tepat dalam rangka pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Oleh karena itu, program pemerintah melalui pengembangan keprofesionalan yang berkelanjutan (PKB) bagi semua guru yang lulus sertifikasi perlu ditindaklanjuti dengan cepat melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) atau lembaga profesi lainnya. Di samping itu, pemerintah Kabupaten Jeneponto perlu mengalokasikan dana pembinaan guru melalui APBD, terutama yang sudah lulus sertifikasi dengan mengaktifkan atau menjadwalkan secara rutin kegiatan guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan demikian, guru yang sudah lulus sertifikasi perlu dibina dan diawasi dengan secara ketat agar kompetensi profesionalnya dapat lebih meningkat pascasertifikasi dan tidak terjadi sebaliknya, yaitu rendahnya kualitas guru yang sudah lulus sertifikasi. Pemerintah perlu melakukan gerakan cepat dengan mengalokasikan biaya

pembinaan kompetensi guru agar biaya yang dikeluarkan sebagai tunjangan sertifikasi menjadikan mereka lebih optimal dan timbul kesadaran yang penuh untuk menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional dalam rangka mencerdaskan anak-anak bangsa atau menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Analisis Hasil Ujian Nasional

Hasil analisis data ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia mulai tahun ajaran 2009/2010 sampai dengan 2013/2014 menunjukkan bahwa pada umumnya nilai ujian nasional setiap sekolah bersifat fluktuatif. Artinya, setiap sekolah mengalami pasang surut, terkadang mengalami peningkatan nilai ujian nasional pada tahun tertentu, dan tahun selanjutnya mengalami penurunan, kemudian tahun berikut mengalami lagi peningkatan, turun naik lagi, dan begitu seterusnya. Tetapi ada satu sekolah, yakni SMA Negeri 1 Bangkala Barat yang mengalami peningkatan 4 terakhir mulai tahun ajaran 2009/2010, namun pada tahun kelima tahun ajaran 2013/2014 juga mengalami penurunan.

Untuk SMA Negeri Khusus Jeneponto memperlihatkan bahwa nilai ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia pada Tahun ajaran 2009/2010 adalah 7,65, kemudian pada Tahun ajaran 2010/2011 mengalami peningkatan menjadi 8,35, selanjutnya pada Tahun ajaran 2011/2012 mengalami penurunan menjadi 8,27 dan Tahun ajaran 2012/2013 juga mengalami penurunan mencapai 7,85, dan terakhir Tahun ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan menjadi 8,12. Kenyataan ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri Khusus Jeneponto mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun pada Tahun ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan sekalipun peningkatan sangat rendah, yaitu hanya 0,27.

Nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa SMA Negeri 1 Binamu, dapat digambarkan bahwa Tahun ajaran 2009/2010 adalah 7,22 kemudian mengalami penurunan menjadi 6,96 pada Tahun ajaran 2010/2011. Namun, Tahun ajaran 2011/2012 mengalami peningkatan, sehingga rata-ratanya menjadi 8,51 dan selanjutnya mengalami penurunan menjadi 8,29 pada Tahun ajaran 2012/2013. Terakhir, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sehingga rata-ratanya menjadi 8,31 pada Tahun ajaran 2013/2014. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional SMA Negeri 1 Binamu juga mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun secara berselang seling.

Nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 2 Binamu, dapat dikemukakan bahwa Tahun ajaran 2009/2010 nilai rata-ratanya adalah 7,37 kemudian mengalami penurunan Tahun ajaran 2010/2011 dengan rata-ratanya adalah 7,34. Tahun ajaran 2011/2012 mengalami penurunan dengan rata-ratanya adalah 7,15 dan mengalami peningkatan, sehingga rata-ratanya menjadi 8,62 Tahun ajaran 2012/2013, dan terakhir mengalami penurunan sehingga rata-rata nilai ujian nasionalnya adalah 7,72 pada Tahun ajaran 2013/2014. Hal ini menggambarkan bahwa tahun ajaran 2009/2010, 2010/2011, dan 2011/2012 mengalami penurunan dan nanti tahun terakhir yakni tahun ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kelara, dapat digambarkan bahwa Tahun ajaran 2009/2010 adalah 6,11 yang mengalami peningkatan pada Tahun ajaran 2010/2011, sehingga rata-ratanya adalah 7,83. Pada Tahun ajaran 2011/2012 mengalami penurunan dengan rata-ratanya hanya 6,90, kemudian mengalami peningkatan pada Tahun ajaran 2012/2013 dengan rata-rata 8,73. Terakhir, pada Tahun ajaran 2013/2014 mengalami penurunan, sehingga rata-ratanya adalah 8,56. Hal ini menggambarkan bahwa dari tahun ajaran 2009/2010 menuju tahun ajaran 2010/2011 nilai rata-rata ujian nasionalnya mengalami peningkatan, namun dari tahun 2011/2012 menuju tahun ajaran 2012/2013 mengalami penurunan lagi, dan terakhir dari tahun ajaran 2012/2013 menuju tahun ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan.

Selanjutnya, nilai rata-rata ujian nasional siswa SMA Negeri 1 Batang, dapat digambarkan bahwa Tahun ajaran 2009/2010 nilai rata-ratanya adalah 7,99 dan menurun pada Tahun ajaran 2010/2011 sehingga rata-ratanya adalah 7,14. Namun, 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan mulai tahun Tahun ajaran 2011/2012 sampai dengan 2013/2014, yaitu rata-ratanya mulai 8,15 menjadi 8,71, dan terakhir rata-ratanya menjadi 8,73. Hal ini menggambarkan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa SMA Negeri 1 Batang melalui ujian nasional sudah cukup bagus karena hanya Tahun ajaran 2009/2010 menuju 2010/2011 yang mengalami penurunan dan sejak Tahun ajaran 2011/2012 hingga terakhir Tahun ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tamalatea, dapat digambarkan bahwa Tahun ajaran 2009/2010 adalah 6,32, kemudian mengalami peningkatan pada Tahun ajaran 2010/2011 sehingga rata-ratanya menjadi 8,26. Selanjutnya, pada Tahun ajaran 2011/2012 juga mengalami peningkatan, sehingga rata-ratanya menjadi 8,39. Namun, pada Tahun ajaran 2012/2013 mengalami penurunan rata-ratanya hanya mencapai 8,30, dan terakhir mengalami peningkatan pada Tahun ajaran 2013/2014 sehingga rata-rata menjadi 8,57. Berdasarkan data nilai-nilai ujian nasional 5 tahun tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hanya satu kali saja mengalami penurunan, yaitu dari Tahun ajaran 2011/2012 menuju ke Tahun ajaran 2012/2013 dan selebihnya sudah cukup bagus mengalami peningkatan sekalipun masih bersifat fluktuatif.

Nilai rata-rata ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Bangkala, dapat digambarkan bahwa Tahun ajaran 2009/2010 adalah 6,21, kemudian mengalami peningkatan pada Tahun ajaran 2010/2011 sehingga rata-ratanya mencapai 6,41, namun mengalami penurunan pada Tahun ajaran 2011/2012, sehingga rata-ratanya menjadi 6,30. Kemudian, pada Tahun ajaran 2012/2013 mengalami peningkatan dengan rata-ratanya menjadi 7,20. Demikian pula, Tahun ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan, sehingga rata-ratanya menjadi 8,13. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Bangkala 5 tahun terakhir cukup bagus, sekalipun mengalami penurunan satu kali, yaitu dari Tahun ajaran 2010/2011 menuju Tahun ajaran 2011/2012 dan selebihnya mengalami peningkatan, namun masih dapat dikategorikan bersifat fluktuatif.

Sekolah terakhir adalah SMA Negeri 1 Bangkala Barat, dapat digambarkan nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun mengalami penurunan pada Tahun ajaran 2013/2014. Nilai rata-rata ujian nasionalnya Tahun ajaran 2009/2010 adalah 8,02, kemudian meningkat sehingga rata-ratanya menjadi 8,10 pada Tahun ajaran 2010/2011. Demikian pula, Tahun ajaran 2011/2012 mengalami peningkatan hingga rata-ratanya menjadi 8,12, Tahun ajaran 2012/2013 juga meningkat, sehingga rata-ratanya menjadi 8,51. Namun, Tahun ajaran 2013/2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan, sehingga rata-ratanya menjadi 7,24. Kondisi ini menggambarkan bahwa selama 4 tahun nilai rata-rata ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Bangkala Barat mengalami peningkatan yang cukup berarti, namun sangat mengecewakan karena tahun kelima, yakni Tahun ajaran 2013/2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa guru bahasa Indonesia yang sudah dinyatakan lulus sertifikasi (pascasertifikasi) belum menjamin meningkatnya prestasi belajar siswa, khususnya nilai ujian nasional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata ujian nasional siswa dari 8 sekolah SMA Negeri yang ada di Jeneponto yang diteliti memperlihatkan nilainya fluktuatif atau mengalami pasang surut atau naik turun dari tahun ke tahun selama 5 tahun yang dimulai dari ajaran 2009/2010 sampai dengan tahun ajaran 2013/2014.

Model Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto Pascasertifikasi

Hasil analisis data berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa pada umumnya responden berpendapat bahwa MGMP dapat dijadikan sebagai wadah dan sekaligus menjadi model pembinaan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta dapat dijadikan wadah untuk membicarakan masalah atau mencari solusi terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model MGMP dapat dijadikan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi. Untuk lebih mengoptimalkan fungsi dan peran model MGMP bahasa Indonesia sebagai model pembinaan kompetensi profesional guru pascasertifikasi, maka disarankan beberapa hal, yaitu: (a) MGMP mendapat perhatian yang serius dari pemerintah Kabupaten, khususnya Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga dengan memberikan pembimbingan dan pengawasan yang berkesinambungan melalui dana alokasi khusus (DAK) dalam APBD; (b) MGMP harus lebih diaktifkan lagi dan berperan secara maksimal, serta efektif dengan perhatian yang serius dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga melalui alokasi dana APBD; (c) MGMP sebaiknya melaksanakan kegiatan secara rutin yang diprogramkan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah

Raga Kabupaten Jeneponto dan diprogramkan di sekolah melalui rencana kerja sekolah (RKS); (d) Kegiatan MGMP harus dipersiapkan secara matang dengan menghadirkan pemateri atau nara sumber yang berkompeten (tenaga ahli, dosen atau guru besar), media yang mendukung, mengundang guru secara langsung dengan menyebut namanya, dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, dan ada evaluasi (penilaian) bagi peserta MGMP.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perlu ditingkatkan karena belum banyak mengalami peningkatan. Hasil tes kompetensi guru memperlihatkan bahwa frekuensi tertinggi data hasil tes guru berada pada kategori rendah dengan jumlah 18 orang guru, dan yang memperoleh kategori sedang hanya 2 orang guru, serta tidak ada satu pun guru yang memperoleh kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa hasil tes kompetensi guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto yang telah lulus sertifikasi berada pada kategori rendah.

Hasil analisis data ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia pada semua SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto 5 tahun terakhir, yaitu mulai tahun ajaran 2009/2010 sampai dengan 2013/2014 menunjukkan bahwa pada umumnya nilai ujian nasional setiap sekolah bersifat fluktuatif. Artinya, setiap sekolah mengalami pasang surut, terkadang mengalami peningkatan nilai ujian nasional pada tahun tertentu, dan tahun selanjutnya mengalami penurunan, kemudian tahun berikut mengalami peningkatan lagi, turun dan naik lagi, begitulah seterusnya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto yang lulus sertifikasi belum menjamin meningkatnya prestasi belajar siswa, khususnya nilai ujian nasional.

Model pembinaan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto pascasertifikasi yang tepat adalah MGMP. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada umumnya responden memandang MGMP sangat tepat dijadikan wadah dan sekaligus menjadi model pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional guru pascaertifikasi karena MGMP dapat dijadikan wadah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta wadah untuk membicarakan masalah atau solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Darma, A. 1985. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: Rajawali.
- Daryanto. 2013. *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2007. *Kumpulan Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2009. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaelani, Bisri Mustofa. 2010. *Etika dan Profesi Guru*. Jakarta: PT Multi Kreasi Satudelapan.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Khoiri, Hoyyima. 2010. *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: Bening.
- Kusmana, Suherli. 2009. *Guru Bahasa Indonesia Profesional*. Jakarta: Skesta Aksara Lalitya
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.

- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Putra, M. Dedi. 2007. *Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Artikel Likithapradnya, tahun 10 Vol. II September 2007. Diakses 2 Maret 2012.
- Riduan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Saondi dan Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Adimata.
- Saud, Udin Syaefudin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Smither, J. W. 1998. *Performance Appraisal State of the Art in Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publiher.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Shinkfield, Anthony J. 1981. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nyhoff Publ.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suke, Silveius. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutarto dkk. 2012. *Pengaruh Kompetensi Guru Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Artikel. Diakses 28 Mei 2013.
- Suyanto dan Djihad, Asep. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syamsuddin AR dan Damaianti, Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wainer. 1972. *Attribute on Theory Achivement Motivation and Educational Process (Review of Educational Research)*. Illinois: Home.
- Wexley, K. N. dan Yulk, G. A. 1997. *Organizational Behavior and Personal Psychology*. Illinois: Home.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Cece. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standardisasi Kinerja Guru*. Jakarta: GP Press.
- Yamin, Martinis. 2013. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

